

# **HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP DEPRESI PADA PASIEN DIABETES MILLITUS TIPE 2**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I  
pada Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis**

**Oleh :**

**MEI FEMBRI NOVITA**

**F 100 150 248**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2020**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP DEPRESI  
PADA PASIEN DIABETES MILLITUS TIPE 2**

**PUBLIKASI ILMIAH**

**Oleh:**

**MEI FEMBRI NOVITA**

**F 100 150 248**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen

Pembimbing



**Dr. Eny Purwandari, M.Si**

**NIDN. 0607075501**

HALAMAN PENGESAHAN

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP DEPRESI  
PADA PASIEN DIABETES MILLITUS TIPE 2

OLEH:

MEI FEMBRI NOVITA

F 100 150 248

Telah Dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Fakultas Psikologi  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Pada Hari Sabtu, 1 Februari 2020  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Dr. Eny Purwandari, M.Si

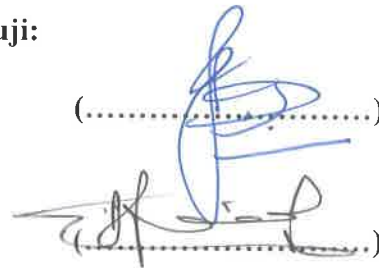
(Ketua Dewan Penguji)

2. Dr, Daliman, SU

(Anggota I Dewan Penguji)

3. Dra. Partini, M. Si, Psikolog

(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)  


(.....)  




Susatyo Yuwono, S.Psi., M.Si, Psikolog

NIK/NIDN. 838/0624067301

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidak benaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 29 Januari 2020

Penulis



**MEI FEMBRI NOVITA**

**F 100 150 248**

## **HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP DEPRESI PADA PASIEN DIABETES MILLITUS TIPE 2**

### **Abstrak**

Depresi masih menjadi salah satu gangguan jiwa dengan jumlah penderita yang signifikan di dunia. Depresi merupakan salah satu dampak yang ditimbulkan dari penyakit kronis salah satunya yaitu diabetes millitus. Diabetes millitus menduduki peringkat ke lima sebagai penyakit kronis yang menyebabkan kematian di dunia. Bagi penderita sakit kronis mereka sangat membutuhkan dukungan keluarga, karena keluarga merupakan sumber dukungan yang paling utama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga terhadap depresi pada pasien diabetes millitus tipe 2 di RSUD Dr. Moewardi Surakarta. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien diabetes millitus tipe 2 sesuai dengan kriteria inklusi yang berjumlah 51 responden dan diperoleh dengan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala BDI untuk mengukur tingkat depresi dan skala dukungan keluarga. Analisis data dilakukan dengan uji korelasi *product-moment*. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan tidak ada hubungan antara dukungan keluarga terhadap depresi pada pasien diabetes millitus tipe 2.

**Kata Kunci** : dukungan keluarga, depresi, diabetes millitus

### **Abstract**

Depression is still a mental disorder with a significant number of suffereres in the world. Depression is one of the effects of diabetes millitus. Diabetes millitus in ranked fifth as a chronic disease that causes death in the world. For sufferers of chronic pain they really need family support, because the family is the main source of support. This study aims to dtermine the relationship of family support for depression in patients with type 2 diabetes millitus at RSUD Dr. Moewardi Surakarta. Population in this study were all patients with type 2 diabetes millitus according to the inclusion criteria, amounting to 51 respondents and obtained by purposive sampling technique. This study used a quantitative approach. Data collection tools used in this study are BDI scale to measure depression levels and family support scale. Data analysis was performed by product-moment correlation test. Based on the analysis result which show there is no relationship between family support for depression in patients with diabetes millitus type 2 in RSUD Dr. Moewardi Surakarta.

**Kata Kunci** : Family support, Depression, Diabetes Millitus

## 1. PENDAHULUAN

Diabetes millitus merupakan salah satu penyakit kronis yang semakin banyak dan sulit untuk diturunkan jumlah penderitanya. Diabetes millitus menduduki peringkat ke-lima sebagai penyebab kematian di dunia setelah kardiovaskular atau penyakit jantung, kanker, stroke, dan infeksi pernafasan. Diabetes millitus merupakan salah satu jenis penyakit degeneratif yang mengalami peningkatan setiap tahun di negara-negara seluruh dunia, dan akan terus meningkat (WHO, 2015). Di Indonesia sendiri, penderita diabetes millitus yang terbanyak adalah diabetes millitus tipe 2 yakni sekitar 90% dari seluruh populasi diabetes yang ada. Prevalensi tertinggi terjadi pada kelompok wanita berusia 41-55 tahun (Wahdah, 2011).

Diabetes millitus merupakan penyakit yang jumlah penderitanya mengalami peningkatan di Indonesia. Menurut data WHO, Indonesia menempati peringkat ke empat dengan penderita diabetes millitus terbanyak di dunia. Diperkirakan penderita diabetes millitus akan meningkat pada tahun 2030 sebesar 21,3 juta orang. Jumlah penderita diabetes di Jawa Tengah juga mengalami peningkatan. Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah tahun 2016 menunjukkan adanya peningkatan penderita diabetes millitus dari 15,77% di tahun 2015 menjadi 21,1% di tahun 2016. Kejadian terbesar terjadi di Kota Surakarta sebesar 22.534 kasus. Kejadian diabetes millitus di RSUD Dr. Moewardi pada tahun 2016 juga tinggi, yaitu 140 pasien dengan diabetes millitus tipe 1 dan 13.084 pasien dengan tipe 2 (Dinkes, 2016).

Diabetes millitus merupakan salah satu penyakit kronis yang dapat menimbulkan keluhan penyakit serta memiliki manajemen kompleks, sehingga dapat mempengaruhi kondisi psikologis pasien. Salah satu gangguan psikologis yang dapat muncul adalah depresi. Sebuah penelitian di Amerika Serikat (AS) menunjukkan bahwa lebih dari 18 bulan, pasien diabetes millitus tipe 2 pernah mengalami depresi mayor sekitar 20% dan *distress related diabetic* (DRD) sekitar 30% (Crew et.al, 2016). Pada penelitian Peyrot dkk. (2009) yang mendapatkan prevalensi depresi pada pasien diabetes millitus sebesar 41,3%. Menurut Widhiasari (2012), pasien diabetes millitus dengan luka kaki diabetik di RSUD

Dr. Moewardi Surakarta yang mengalami depresi sedang sebesar 59,2% dan depresi ringan sebesar 40,8%.

Salah satu gangguan kesehatan jiwa yang banyak dialami orang saat ini adalah depresi. Depresi merupakan salah satu bentuk gangguan yang ditandai dengan perubahan psikologis seperti perasaan sedih, putus asa, terpuruk atau kehilangan minat, serta kehilangan rasa senang dalam berbagai aktivitas (Nevid, 2015). Seseorang yang mengalami depresi dapat dilihat dari tingkah lakunya, seperti selalu menyendiri, emosi tidak stabil atau mudah marah, serta hilangnya nafsu makan.

Depresi adalah penyakit yang berkembang pesat pada masa kini dan di sejumlah negara penderitanya meningkat tajam. Keadaan depresi tersebut bisa terjadi pada siapa saja, kapan saja dan segala rentang usia. WHO (2017) menyatakan bahwa depresi berada pada urutan ke empat penyakit di dunia, diperkirakan juga akan menjadi masalah kesehatan nomor dua dari berbagai macam penyakit pada tahun 2020, serta depresi menjadi salah satu penyebab utama masalah kesehatan dan ketidakmampuan di seluruh dunia.

Dikutip dari CNN (2017) depresi masih menjadi salah satu gangguan jiwa dengan jumlah penderita yang signifikan di dunia terdapat sekitar 35 juta orang terkena depresi, termasuk di Indonesia. Prevalensi depresi pada populasi dunia adalah 3-8% dengan 50% kasus terjadi pada usia produktif yaitu di usia sekitar 20-50 tahun. Sedangkan data dari Riset Kesehatan Dasar Kemenkes 2018 mencatat angka prevalensi depresi di Indonesia untuk kelompok usia lebih dari 15 tahun sebesar 6,1 persen atau setara dengan 11 juta orang.

Perubahan psikologis yang paling sering terjadi adalah kejadian depresi pada pasien diabetes mellitus. Hasil penelitian ini didukung oleh Widakdo dan Besral (2013), yang menyatakan bahwa terdapat 24-47% pasien penyakit kronis seperti diabetes mellitus, tumor, dan kanker mengalami gangguan mental emosional salah satunya yaitu depresi. Hasil penelitian dari Soegondo (2002) juga menyatakan bahwa pasien diabetes mellitus mengalami gejala depresi dua kali lebih besar atau terdiagnosis terkena depresi dibandingkan dengan populasi umum.

Orang yang menderita diabetes membutuhkan seseorang yang memberikan dukungan dan mendengarkan dengan baik keluhan yang dirasakan oleh penderita. Dukungan emosional tersebut didapatkan dari anggota keluarga yang merawat penderita diabetes, termasuk dari orang tua, pasangan, anak dan dukungan dari saudara kandung (Snouffer & Fisher, 2016). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Coffman (2008) tentang efek dukungan sosial dan depresi terhadap efikasi diri diabetes millitus tipe 2 di Spanyol menemukan umumnya dukungan yang diterima oleh pasien diabetes millitus tipe 2 adalah dari keluarga. Coffman (2008) juga menyatakan bahwa keluarga merupakan sumber dukungan yang paling utama. Dukungan yang diberikan kepada anggota keluarga yang sakit dapat meningkatkan rasa nyaman dan menurunkan stress atau depresi sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup anggota keluarga yang sakit.

Hasil riset Misgianto dan Sulsilawati (2014) menunjukkan bahwa penderita yang sakit senantiasa memperoleh dukungan keluarga ternyata berhubungan positif dengan berkurangnya kecemasan. Dukungan keluarga dapat mencegah individu dari ancaman kesehatan mental. Dengan adanya dukungan keluarga tersebut dapat memberikan kenyamanan fisik dan psikologis kepada penderita. Apabila individu memperoleh dukungan keluarga berupa perhatian, ia akan lebih mempunyai kemantapan diri yang baik serta memiliki sikap yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri dan berpikir positif.

Dukungan keluarga merupakan sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap penderita yang sakit. Dukungan bisa berasal dari orang lain (orangtua, anak, suami, istri atau saudara) yang dekat dengan penderita, dimana bentuk dukungan dapat berupa informasi, tingkah laku tertentu atau materi yang dapat menjadikan individu merasa disayangi, diperhatikan dan dicintai (Ali, 2019). Dukungan keluarga yang dapat diberikan kepada penderita diabetes millitus bisa dalam bentuk dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informasi.

Keuntungan individu yang memperoleh dukungan keluarga yang tinggi akan menjadi individu lebih optimis dan yakin dalam menghadapi kenyataan hidupnya, lebih percaya diri, individu merasa diperhatikan dan disayangi. Dampak lain dari dukungan keluarga yaitu individu yang memiliki dukungan keluarga yang lebih



kecil, lebih kemungkinan mengalami pemikiran yang negatif, lebih mudah mengalami stres dalam dirinya, serta berpengaruh terhadap kondisi kesehatan mental seseorang sehingga membuat individu menjadi tidak bahagia dalam hidupnya.

Berdasarkan fenomena dan data-data di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan dukungan keluarga terhadap depresi pada pasien diabetes millitus tipe 2.

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien diabetes millitus tipe 2 yang sesuai dengan kriteria inklusi di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD Dr. Moewardi Surakarta pada bulan agustus 2019, diperoleh sampel penelitian sebanyak 51 responden yang diperoleh menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling*, yaitu suatu proses pengambilan anggota yang dijadikan sampel dari populasi yang memenuhi syarat dan kriteria tertentu (Sugiono, 2010). Analisis data dilakukan dengan uji korelasi *product-moment* dari Pearson.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala yang terdiri dari skala dukungan keluarga dan skala depresi. Skala dukungan keluarga disusun oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek dukungan keluarga menurut Friendman (2009) yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasi yang terdiri dari 42 aitem. Skala ini memiliki nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,928. Skala depresi pada penelitian ini menggunakan skala *The Beck Depression Inventory* (BDI) yang dibuat oleh Aaron T. Beck. Skala depresi terdiri dari 21 aitem *self-report* yang mengukur gejala-gejala depresi disertai dengan tingkat keparahannya. Nilai koefisien reliabilitas skala depresi sebesar 0,629.

Sebelum kedua skala tersebut digunakan, terlebih dahulu dilakukan uji validitas. Untuk validitas skala dukungan keluarga uji validitas yang digunakan adalah pengujian validitas isi dengan menggunakan pendapat ahli (*expert judgment*). Nilai validitas untuk skala dukungan keluarga pada penelitian ini

berada pada rentang 0,6 sampai 1. Kemudian untuk aitem yang bernilai kurang dari 0,6 dinyatakan gugur atau tidak layak untuk digunakan dalam penelitian. Sedangkan, uji validitas skala depresi telah diadaptasi oleh Achmad (1988). Ditemukan bahwa 21 aitem BDI *valid* dengan koefisien relasi sebesar. Teknik analisis data pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden, Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 51 responden. Karakteristik responden dilihat dari jenis kelamin, usia, pekerjaan, lama menderita, tingkat pendidikan, dan tinggal bersama.

Tabel 1. Karakteristik reponden

Variabel	Kategori	Distribusi responden	
		Jumlah	Presentase
Jenis kelamin	Laki-laki	27	53%
	Perempuan	24	47%
Usia	30 – 50 tahun	16	31%
	51 – 65 tahun	29	57%
	< 80 tahun	6	12%
Pekerjaan	PNS/Pensiun	7	14%
	Non PNS	44	86%
Lama menderita	1 – 5 tahun	28	55%
	6 – 10 tahun	13	25%
	>10 tahun	10	20%
Pendidikan	SD	21	41%
	SMP	8	16%
	SMA	13	25%
	Perguruan	9	18%
	Tinggi		

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa dari 51 responden paling banyak penderita diabetes millitus tipe 2 berjenis kelamin lak-laki yaitu 27 responden (53%). Dari kelompok usia paling banyak berusia 51-65 tahun yaitu sebanyak 29 responden (57%). Distribusi frekuensi lama menderita paling banyak 1-5 tahun sebanyak 28 responden (55%). Serta distibrusi frekuensi menurut tingkat pendidikan yang paling banyak adalah SD sebanyak 21 responden (41%).

Hasil Penelitian, Berdasarkan hasil uji normalitas pada penelitian ini, sebaran data variabel depresi dan dukungan keluarga memiliki nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* dengan ( $\text{sig} = 0.200$ ) ( $p > 0,05$ ). Hal tersebut menunjukkan bahwa sebaran data depresi memenuhi distribusi normal.

Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa dukungan keluarga dengan depresi memiliki  $F = 0,840$  dan *Deviation from Linearity* ( $p = 0,673$ ,  $p > 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa uji linearitas dukungan keluarga dan depresi memiliki hubungan yang searah atau linear.

Hasil uji hipotesis didapatkan hasil variabel dukungan keluarga dan depresi diperoleh nilai koefisien relasi ( $r_{xy}$ ) sebesar  $-0,063$  dan taraf signifikansi sebesar  $0,331$  ( $p > 0,01$ ). Hasil tersebut menunjukkan tidak ada hubungan antara dukungan keluarga terhadap depresi pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di RSUD Dr. Moewardi Surakarta.

Berdasarkan analisis perhitungan variabel dukungan keluarga dapat diketahui bahwa  $RE > RH$  dengan hasil rerata empirik (RE) sebesar  $149.78$  dan rerata hipotetik (RH) sebesar  $105$  yang berarti tingkat dukungan keluarga tergolong sedang. Berdasarkan kategori skala dukungan keluarga diketahui bahwa tidak terdapat pasien diabetes mellitus yang memiliki dukungan keluarga sangat rendah. Sedangkan kategori rendah terdapat  $16\%$  ( $8$  pasien), terdapat  $63\%$  ( $32$  pasien) yang memiliki dukungan keluarga dalam kategori sedang. Kategori tinggi terdapat  $21\%$  ( $11$  pasien), dan tidak terdapat pasien diabetes mellitus yang memiliki dukungan keluarga dengan kategori sangat tinggi.

Berdasarkan hasil analisis perhitungan variabel depresi dapat diketahui bahwa  $RE < RH$  dengan hasil rerata empirik (RE) sebesar  $9.63$  dan rerata hipotetik (RH) sebesar  $31.5$  yang berarti depresi tergolong sedang. Berdasarkan kategori skala dukungan keluarga diketahui bahwa tidak terdapat pasien diabetes mellitus yang memiliki depresi sangat rendah. Sedangkan kategori rendah terdapat  $10\%$  ( $5$  pasien), terdapat  $75\%$  ( $38$  pasien) yang memiliki depresi dalam kategori sedang. Kategori tinggi terdapat  $15\%$  ( $8$  pasien), dan tidak terdapat pasien diabetes mellitus yang memiliki depresi dengan kategori sangat tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan analisis data korelasi dengan bantuan SPSS, antara dukungan keluarga dan depresi didapatkan hasil variabel dukungan keluarga dan depresi diperoleh nilai koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar  $-0,063$  dan taraf signifikansi sebesar  $0,331$  ( $p > 0,01$ ) yang menunjukkan tidak ada hubungan antara dukungan keluarga terhadap depresi pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di RSUD Dr. Moewardi Surakarta.

Hasil ini bertolak belakang dengan beberapa penelitian yang dilakukan beberapa peneliti untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga terhadap depresi pada pasien diabetes mellitus. Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indah (2016) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan hubungan dukungan keluarga terhadap depresi pada pasien diabetes mellitus. Meskipun secara teoritis semakin tinggi tingkat dukungan keluarga semakin rendah tingkat depresi pada pasien diabetes mellitus.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa banyak penderita diabetes mellitus di RSUD Dr. Moewardi Surakarta memiliki tingkat depresi dalam kategori tidak ada gejala. Berdasarkan skoring BDI menggunakan norma BDI menunjukkan 25 penderita (50%) diabetes mellitus dalam kategori tidak ada gejala dan 21 penderita (41%) diabetes mellitus dalam kategori ringan sisanya yaitu 5 penderita (9%) diabetes mellitus dalam kategori sedang. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa dukungan keluarga berada dalam kategori sedang.

Berdasarkan hasil penelitian pada aspek depresi terlihat bahwa setengah dari responden berada pada kategori tidak ada gejala yaitu sebanyak 25 responden (50%). Pada kategori ini penderita masih dapat menyelesaikan masalahnya sendiri sehingga tidak membutuhkan bantuan atau dukungan dari keluarga. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Hermanto dkk. (2018) yang menyatakan bahwa penderita diabetes mellitus yang tidak mengalami depresi selalu berpikir positif terhadap diri sendiri maupun situasi dan lingkungan sekitar, karena hal ini mempengaruhi emosi dan tingkah laku pada penderita diabetes mellitus.

Hasil penelitian menunjukkan adanya gejala depresi ringan sebanyak 24 responden (41%) dan gejala depresi sedang sebanyak 5 responden (9%) hal ini bukan dipengaruhi oleh dukungan keluarga namun adanya faktor internal yang

mempengaruhi depresi pada penderita diabetes millitus. Sebagaimana pendapat Leitenberg dan Wilson (1986) menyatakan bahwa mereka yang depresi menunjukkan kontrol diri yang rendah, harapan terhadap *performance* yang rendah dan suka menghukum diri. Beck (1985) juga menyatakan bahwa individu yang mengalami depresi karena pada awal perkembangannya ia memperoleh skema kognitif dengan karakteristik berupa rendahnya penilaian terhadap diri sendiri dan tidak adanya keyakinan mengenai masa depannya. Serta Louis dkk. (1996) mengemukakan bahwa depresi berkorelasi dengan munculnya distorsi pada kognitif individu.

Menurut Setiadi (2008) terdapat dua faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga yaitu faktor internal dan eksternal. Dilihat dari faktor internal yaitu pendidikan atau tingkat pengetahuan, hasil penelitian menunjukkan tingkat pendidikan yang terbanyak adalah Sekolah Dasar (SD) terdapat 21 responden (41%). Menurut Notoatmodjo (2007) tingkat pendidikan akan menentukan mudah tidaknya seseorang dalam menerima dan memahami pengetahuan yang diberikan. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Wahyuni (2013) menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi kualitas hidupnya. Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang baik maka akan lebih matang dalam proses perubahan dirinya sehingga akan lebih mudah menerima pengaruh dari luar yang positif, obyektif dan terbuka terhadap berbagai informasi terkait kesehatan. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi kemampuan dan pengetahuan seseorang dalam menerapkan pola hidup sehat, salah satunya upaya mencegah depresi.

Dalam hasil analisis kategori responden menunjukkan usia penderita diabetes millitus paling banyak pada usia 51-65 tahun sebanyak 29 responden (57%). Pada usia tersebut seseorang dapat memiliki kemampuan kontrol diri dalam menghadapi gangguan atau masalah dikehidupan sehari-hari yang lebih baik tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa ada beberapa orang dengan usia yang lebih dewasa atau lebih tua justru memiliki kontrol diri yang kurang baik sehingga dapat muncul tanda gejala gangguan psikologis seperti depresi. Penelitian yang dilakukan oleh Coffman (2008), pasien diabetes millitus akan

mendapatkan berbagai dukungan sosial yang dapat meningkatkan kontrol diri. Dukungan sosial yang utama adalah dukungan dari keluarga dan dukungan yang lain didapatkan dari teman dan petugas kesehatan.

Memiliki dukungan keluarga yang rendah akan berdampak pada prevalensi depresi (Adbu dkk, 2018). Dalam penelitian ini menunjukkan tingkat depresi dalam kategori tidak ada gejala depresi. Individu yang memiliki tingkat stres yang rendah akan dapat terhindar dari depresi, hal tersebut dialami oleh individu yang mendapatkan dukungan keluarga (Taylor, 2006). Dukungan keluarga yang diterima oleh penderita diabetes millitus dapat mencegah individu dari ancaman kesehatan mental. Dengan adanya dukungan keluarga tersebut dapat memberikan kenyamanan fisik dan psikologis kepada penderita. Apabila individu memperoleh dukungan keluarga berupa perhatian, ia akan lebih mempunyai kemandirian diri yang baik serta memiliki sikap yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri dan berpikir positif (Misgianto dan Sulsilawati, 2014).

#### **4. PENUTUP**

Berdasarkan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara dukungan keluarga terhadap depresi pada pasien diabetes millitus tipe 2.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka peneliti mengajukan saran-saran yang diharapkan dapat bermanfaat, diantaranya : Bagi Instansi Pelitian, diharapkan agar dapat meningkatkan pendidikan kesehatan bagi penderita diabetes tipe 2 terutama pada item yang memiliki pengetahuan yang masih rendah, diantaranya dalam manajemen kontrol diri, emosi, dan psikologisnya.

Bagi keluarga perlu melakukan dukungan penuh terhadap penderita, dimulai dari hal-hal kecil sebagai upaya positif yang akan memacu penderita untuk selalu berkeyakinan baik akan kondisi penyakitnya, sehingga akan memperpanjang umur harapan hidup pada penderita diabetes millitus tipe 2.

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggali lanjut mengenai faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi depresi pada penderita diabetes millitus dan

diharapkan dapat menggunakan metode pengambilan data yang lebih bervariasi, tidak hanya menggunakan skala. Selain itu peneliti selanjutnya dapat melihat kekurangan – kekurangan yang ada dalam penelitian ini agar kemudian bisa memperbaiki sehingga hasil penelitian berikutnya bisa lebih akurat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdu, Z., Kabeta, T., Dube, L., Tessema, W., & Abera M. (2018). Prevalence and associated factors of depression among prisoners in Jimma town prison, South West Ethiopia. *Psychiatry Journal*, 10, 1-10.
- Aggraeni, K., Sawono, dan Sunarmi. (2017). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Depresi Pada Pasien Yang Menjalani Terapi Hemodialisa Di Unit Hemodialisa Rumah Sakit Tentara Dr. Soedjono Magelang. Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan Soedirman. XII (2)*.
- Ali, Z. (2009). Pengantar keperawatan keluarga. Jakarta: EGC.
- Beck, A. T. (1985). Depression causes treatment. Philadelphia : University of Pennsylvania.
- Chew, B. H., *et. al.* (2016). Diabetes-related distress. Depression and distress-depression among adults with type 2 diabetes mellitus in Malaysia. *Plos One*. 1, (3): 1-16.
- Coffman, M. J. (2008). Effect of tangible social support and depression diabetes self-efficacy. *Jurnal of Gerontological Nursing*.
- Indah, Intan. (2016). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Depresi Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Grha Diabetika Surakarta. *Skripsi*.
- Leitenberg, H., dan Wilson-Carroll, M. (1986). Negative cognitive error in children: Questionnaire development normative data, and comparasions between children with and without self-report symptoms of depression, low self-esteem, and evaluation anxiety. *Journal of consulting and clinical psychology*. 54 (4),528.
- Livana, P.H., Sari, I., dan Hermanto. (2018). Gambaran Tingkat Stres Pasien Diabetes Mellitus. Kendal. *Jurnal Perawat Indonesia. II (1)*.
- Louis, G. C., Adele, M. H., Marvin, Susan, Patrick. (1996). Predicting the effect of cognitive therapy for depression; A study unique and common factors. *Journal of consulting and clinical psychology*. 64 (3),497.
- Mufidah, Siti. (2018). Gambaran Tingkat Depresi Pada Pasien Diabetes Mellitus Dengan Keluhan Penyerta Di Rsud Dr. Moewardai Surakarta. Surakarta. *Skripsi*.

- Misgianto, dan Susilawati, D. (2014). Hubungan anatara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan penderita kanker serviks paliatif. *Jurnal Keperawatan. V (1)*.
- Nevid, J. S., Rathus, S. A., dan Greene, B. (2005). *Psikologi abnormal (Edisi Kelima Jilid I)*. Jakarta: Erlangga.
- Notoadmodjo, Soekidjo. (2007). Promosi kesehatan dalam ilmu perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Peyrot, M., *et. al.* (2008). Depression and diabetes treatment non adherence: a meta analysis. *Care Diabetes Journal*.
- Pujiningsih, S. M., Haryono, dan Wijayanti, A. (2017). Hubungan Depresi Dengan Kadar Gula Darah Acak Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 (Studi Di Ruang Dahlia RSUD Jombang). Jombang. *Nursing Journal of STIKES Insan Cendekia Medika Jombang, XII (1)*, 3-5.
- Setiadi. (2008). Konsep dan proses keperawatan keluarga. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Snouffer, Elizabeth., Bare, B. (2008). *Text of Medical-Surgical Nursing Vol. 2*. Philadelphia : Lippincott William & Wilkins.
- Tamara, E., Bayhakki dan Nauli, F. A. (2014). Hubungan antara Dukungan Keluarga dan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus Tipe II di RSUD Arifin Achmad Propinsi Riau. Riau. *JOMPSIK, I (2)*.
- Taylor, S. (2006). *Healt psychology (9th ed)*. New York: McGraw-Hill Education
- Wahdah, Nurul. (2011). Menaklukan hipertensi dan diabetes. Yogyakarta: Multipress.
- Widakdo, G., dan Besral. (2013). Efek penyakit kronis terhadap gangguan mental emosional. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Widhiasari, E. (2012). Hubungan anatara pengetahuan pasien tentang penyakit diabetes millitus dengan depresi pada pasien kaki diabetik di unit rawat jalan RSUD Dr. Moewardi. Naskah Publikasi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- WHO. (2015). Psysical Activity. [www.who.int](http://www.who.int) (Diakses tanggal 21 Agustus 2019).
- \_\_\_\_\_. (2017). Psysical Activity. [www.who.int](http://www.who.int) (Diakses tanggal 25 Agustus 2019).
- Who Umumkan Tingkat Depresi Dunia Naik 18 Persen. (2017, Maret 31). CNN Indonesia. Diunduh dari <https://m.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20170331090149-255-203950/who-umumkan-tingkat-depresi-dunia-naik-18-persen>.